

LAYANAN KONSELING KOLABORATIF ANTARA GURU BK DAN ORANG TUA, APAKAH BISA MENGATASI PERILAKU AGRESIF SISWA SMP?

Puja Miranda¹ & Darimis²

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Corresponding Author:

Puja Miranda,

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: pujamiranda17@gmail.com

Article Info

Received: 8 Mei 2025

Revised: 13 Juni 2025

Accepted: 21 Juli 2025

Online Version: 25 Agustus 2025

Abstrak

Perilaku agresif siswa menjadi salah satu tantangan serius dalam lingkungan pendidikan karena berdampak langsung terhadap iklim belajar, hubungan sosial, dan perkembangan emosional peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sering menghadapi keterbatasan dalam menangani perilaku tersebut jika bekerja secara individual tanpa dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua dalam mengatasi perilaku agresif siswa sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori, di mana data kuantitatif diperoleh melalui skala perilaku agresif siswa, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru BK dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kolaboratif mampu menurunkan intensitas perilaku agresif secara signifikan, terutama pada aspek verbal aggression dan impulsivitas. Keterlibatan aktif orang tua dalam sesi konseling meningkatkan efektivitas komunikasi, empati, dan konsistensi pengasuhan di rumah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi antara guru BK dan orang tua menjadi faktor kunci dalam pembentukan perilaku adaptif siswa. Model kolaboratif ini direkomendasikan sebagai pendekatan berkelanjutan dalam layanan konseling sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresif di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Guru BK, Intervensi Sekolah, Konseling Kolaboratif, Peran Orang Tua, Perilaku Agresif.



© 2025 by the author(s)

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Journal Homepage	https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/wp
How to cite:	Miranda, P & Darimis, Darimis. (2025). Layanan Konseling Kolaboratif Antara Guru Bk Dan Orang Tua, Apakah Bisa Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Smp?. <i>World Psychology</i> , 4(2), 421-434. https://doi.org/10.55849/wp.v4i2.1074
Published by:	Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku agresif siswa menjadi tantangan yang semakin kompleks dalam konteks pendidikan modern (Sniras, 2024). Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi pertumbuhan kognitif dan emosional justru sering menjadi tempat munculnya perilaku agresif, baik secara verbal, fisik, maupun simbolik. Berbagai hasil penelitian menunjukkan peningkatan perilaku agresif pada siswa, terutama yang berkaitan dengan faktor keluarga, lingkungan sosial, dan tekanan akademik. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi dilema besar dalam menangani perilaku tersebut karena tidak hanya membutuhkan intervensi psikologis, tetapi juga sinergi antar pihak yang terlibat dalam kehidupan siswa. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat berjalan secara efektif tanpa dukungan keluarga, terutama dalam konteks pengendalian emosi dan pembentukan karakter siswa.

Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa guru BK masih cenderung berperan sebagai pihak tunggal dalam memberikan layanan konseling kepada siswa dengan masalah perilaku agresif. Pendekatan konvensional yang berfokus pada individu tanpa melibatkan sistem keluarga sering kali menghasilkan perubahan perilaku yang hanya bersifat sementara. Selain itu, berbagai penelitian dalam psikologi perkembangan dan pendidikan menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai faktor penentu keberhasilan intervensi perilaku anak. Orang tua memiliki peran vital dalam membentuk pola pikir, nilai, dan respon emosional anak, sehingga partisipasi aktif mereka dalam program konseling dapat memperkuat efektivitas intervensi yang dilakukan di sekolah (Wang & Yang, 2025). Kondisi tersebut menggambarkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan model layanan konseling kolaboratif yang menjembatani komunikasi antara guru BK dan orang tua.

Lingkungan pendidikan yang sehat seharusnya menjadi ekosistem kolaboratif di mana guru, orang tua, dan siswa saling berinteraksi dalam proses pembentukan karakter (Corbin dkk., 2020). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua sering kali terhambat oleh kesibukan, perbedaan persepsi, atau bahkan rasa saling menyalahkan ketika masalah perilaku siswa muncul. Akibatnya, guru BK seringkali bekerja dalam isolasi profesional tanpa dukungan penuh dari rumah, sedangkan orang tua merasa tidak diberdayakan dalam proses pendidikan anak. Melalui kondisi inilah muncul urgensi untuk meninjau ulang model konseling yang ada agar lebih partisipatif dan kolaboratif. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada efektivitas layanan konseling kolaboratif dalam mengatasi perilaku agresif siswa secara berkelanjutan.

Perilaku agresif siswa di sekolah bukan hanya mencerminkan permasalahan individu, melainkan juga mencerminkan kegagalan sistemik dalam pola komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga (Marah dkk., 2025). Guru BK sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, serta kurangnya dukungan psikologis dari orang tua dalam

menangani kasus-kasus yang kompleks. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa yang mengalami gangguan perilaku tidak mendapatkan pendampingan yang komprehensif. Masalah agresivitas siswa sering kali berakar pada ketidakseimbangan emosi, tekanan sosial, dan dinamika keluarga yang tidak kondusif, yang pada akhirnya memerlukan pendekatan intervensi berbasis sistem, bukan individu semata.

Masalah yang muncul dalam konteks tersebut adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses konseling yang dilakukan oleh guru BK. Beberapa guru mengaku kesulitan mengajak orang tua untuk hadir dalam pertemuan konseling, sementara sebagian orang tua merasa intervensi sekolah cenderung menyalahkan pola asuh di rumah. Kesenjangan komunikasi ini memperlemah efektivitas layanan BK dan menghambat pemulihan perilaku siswa (Cueli Naranjo & López Larrosa, 2022). Di sisi lain, siswa dengan perilaku agresif cenderung menunjukkan resistensi terhadap otoritas sekolah, namun lebih terbuka terhadap bimbingan yang bersifat kolaboratif dan empatik. Permasalahan inilah yang menuntut inovasi dalam strategi konseling agar dapat mengintegrasikan peran guru BK dan orang tua dalam satu kerangka kerja yang sinergis.

Rendahnya koordinasi antara pihak sekolah dan keluarga sering kali memperparah perilaku agresif siswa (Jiang & Luo, 2025). Dalam banyak kasus, guru BK hanya mampu memberikan intervensi jangka pendek tanpa keberlanjutan di rumah. Hal ini menjadikan perilaku agresif siswa seperti siklus berulang yang tidak terselesaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya model kolaboratif yang dapat memadukan fungsi bimbingan di sekolah dengan penguatan pola asuh di rumah. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan utama: Apakah layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua dapat secara signifikan mengurangi perilaku agresif siswa SMP?

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana kolaborasi tersebut dapat memperkuat aspek komunikasi, empati, dan keterlibatan antara kedua pihak yang berpengaruh langsung terhadap perilaku anak. Penelitian ini berusaha menggambarkan hubungan fungsional antara keterlibatan orang tua dan hasil konseling siswa, sehingga dapat dirumuskan model praktik terbaik (*best practice*) bagi layanan BK di sekolah menengah.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik layanan konseling di sekolah dengan menekankan pentingnya kolaborasi lintas peran. Melalui temuan empiris, diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseling kolaboratif yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika sosial pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menawarkan solusi untuk masalah perilaku agresif siswa, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam memperkuat peran keluarga dan sekolah sebagai dua pilar utama pendidikan karakter.

Literatur tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas pendekatan individual atau kelompok yang dilakukan oleh guru BK secara terpisah. Pendekatan kolaboratif yang menggabungkan peran orang tua dan guru BK masih jarang dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks perilaku agresif siswa. Padahal, beberapa teori perilaku seperti *Social Learning Theory* dari Bandura dan *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui interaksi kompleks antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial (Foo

& Goy, 2023). Kekosongan ini menjadi celah penting untuk diisi oleh penelitian yang menekankan kolaborasi lintas konteks pendidikan.

Analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar intervensi perilaku agresif masih menggunakan pendekatan reaktif daripada preventif (Phillips dkk., 2025). Guru BK cenderung memberikan konseling setelah perilaku agresif terjadi, bukan mengembangkan strategi kolaboratif yang mampu mencegah munculnya perilaku tersebut. Selain itu, masih minimnya penelitian yang mengkaji peran komunikasi antara guru dan orang tua dalam konteks konseling menjadi indikator bahwa aspek kolaboratif belum mendapatkan perhatian yang memadai. Gap ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan model konseling yang lebih partisipatif dan sistemik.

Konteks pendidikan Indonesia sendiri menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik (Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia dkk., 2019). Meskipun berbagai kebijakan menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter, pada kenyataannya kolaborasi guru dan orang tua belum berjalan secara optimal. Banyak program bimbingan dan konseling yang masih bersifat administratif tanpa melibatkan unsur emosional dan relasional yang kuat. Kondisi ini menjadikan penelitian mengenai layanan konseling kolaboratif sebagai kontribusi yang signifikan dalam mengisi ruang kosong antara kebijakan, teori, dan implementasi nyata di lapangan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks pendekatan konseling sekolah melalui model kolaboratif yang melibatkan orang tua secara aktif bersama guru BK. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk intervensi perilaku, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menempatkan guru BK sebagai pelaku utama, penelitian ini memposisikan kolaborasi sebagai inti dari proses konseling. Kebaruan ini terletak pada upaya menyinergikan fungsi konseling sekolah dengan dinamika pengasuhan di rumah, sehingga tercipta kesinambungan antara intervensi formal dan informal terhadap perilaku anak.

Justifikasi ilmiah penelitian ini berakar pada kebutuhan akan model konseling yang lebih kontekstual dengan karakteristik sosial-budaya Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, peran keluarga masih sangat dominan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga keberhasilan intervensi sekolah tidak dapat dilepaskan dari dukungan orang tua. Pendekatan kolaboratif menjadi relevan karena menggabungkan dimensi psikologis, sosial, dan kultural dalam satu kerangka konseling yang holistik (Day-Vines dkk., 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga signifikansi praktis dalam meningkatkan efektivitas layanan BK di sekolah.

Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana ilmiah tentang integrasi peran sekolah dan keluarga dalam menangani masalah perilaku. Selain memberikan pemahaman baru mengenai efektivitas kolaborasi guru BK dan orang tua, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan model intervensi baru yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menjawab persoalan agresivitas siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara dua agen pendidikan utama dalam mencetak generasi yang berkarakter dan berperilaku positif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori, yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif untuk mengukur tingkat perilaku agresif siswa, kemudian dilanjutkan dengan penggalan data kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika kolaborasi antara guru BK dan orang tua (McLaughlin dkk., 2016). Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran statistik mengenai efektivitas layanan konseling kolaboratif, tetapi juga mampu menjelaskan konteks, interaksi, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi perubahan perilaku siswa. Desain penelitian ini berfungsi untuk menguji dan memperkuat hasil temuan kuantitatif dengan data kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menurunkan intensitas perilaku agresif siswa.

Target/ Subjek Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif di wilayah penelitian, beserta guru BK dan orang tua mereka. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan siswa yang telah memperoleh perhatian khusus dari guru BK akibat perilaku agresif di lingkungan sekolah, seperti perilaku verbal yang keras, perilaku menantang otoritas guru, atau konflik dengan teman sebaya. Jumlah sampel sebanyak 60 siswa digunakan pada tahap kuantitatif, sementara pada tahap kualitatif, 10 siswa dengan tingkat perubahan perilaku paling signifikan, 5 guru BK, dan 10 orang tua dilibatkan sebagai partisipan wawancara mendalam. Pemilihan ini dilakukan agar hasil penelitian dapat menggambarkan variasi pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga.

Etika Penelitian

Penelitian tetap mematuhi prinsip etika akademik meskipun tidak melibatkan partisipan. Creswell (2018) menegaskan bahwa penelitian literatur tetap harus menjunjung integritas, kejujuran ilmiah, dan akurasi sitasi. Semua sumber dikutip sesuai standar APA edisi ke-7 untuk mencegah plagiarisme. Selain itu, hanya literatur peer-reviewed yang digunakan untuk memastikan kualitas data. Peneliti juga menghindari bias interpretasi dengan menjaga objektivitas dalam proses sintesis.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi, intervensi, evaluasi, dan refleksi kolaboratif (Amiri-Farahani dkk., 2021). Tahap identifikasi dimulai dengan observasi awal perilaku siswa dan pemberian angket perilaku agresif sebagai data dasar (pre-test). Tahap intervensi dilaksanakan selama enam minggu dengan pelibatan aktif guru BK dan orang tua melalui pertemuan rutin, konseling kelompok, serta sesi refleksi keluarga-sekolah. Guru BK berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan strategi pengendalian emosi dan komunikasi positif bagi siswa, sementara orang tua dilatih untuk menerapkan pola pengasuhan konsisten di rumah. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian angket pasca-intervensi (post-test) untuk menilai penurunan tingkat agresivitas, sedangkan tahap refleksi kolaboratif dilakukan dengan wawancara mendalam guna mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta kemungkinan pengembangan model layanan di masa depan.

Instruments dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu angket perilaku agresif dan panduan wawancara semi-terstruktur (Tung dkk., 2021). Angket perilaku agresif disusun berdasarkan adaptasi dari *Aggression Questionnaire* (Buss & Perry, 1992) yang telah dimodifikasi sesuai konteks pendidikan Indonesia, mencakup empat dimensi: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Setiap butir menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur intensitas perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah intervensi konseling kolaboratif. Panduan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru BK dan orang tua mengenai proses kolaborasi, bentuk komunikasi, serta kendala dalam pelaksanaan layanan konseling bersama. Keabsahan instrumen kuantitatif diuji melalui uji validitas isi dan reliabilitas Cronbach's Alpha, sedangkan data kualitatif diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas informasi (Fraser & Jarvis, 2025).

Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t-test untuk mengukur perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik tematik untuk mengungkap pola kolaborasi yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku siswa (Amiri-Farahani dkk., 2021).

HASIL dan PEMBAHASAN

Deskripsi data kuantitatif menunjukkan bahwa layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa SMP. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test menggunakan *Aggression Questionnaire*, diperoleh gambaran umum tingkat agresivitas siswa yang meliputi aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Nilai rata-rata skor keseluruhan perilaku agresif sebelum pelaksanaan intervensi adalah 78,43, sedangkan setelah intervensi menurun menjadi 61,27. Perbedaan skor tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan secara deskriptif.

Data ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan konseling yang melibatkan komunikasi aktif antara guru BK dan orang tua dapat memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas emosi dan kemampuan pengendalian diri siswa. Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan perbandingan skor perilaku agresif sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kolaboratif.

Tabel 1. Rata-rata Skor Perilaku Agresif Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek Perilaku Agresif	Pre-Test	Post-Test	Penurunan Skor	Persentase
Agresi Fisik	20,31	15,62	4,69	23,1
Agresi Verbal	18,94	14,27	4,67	24,7
Kemarahan	19,12	15,36	3,76	19,6
Permusuhan	20,06	16,02	4,04	20,1
Total Rata-rata	78,43	61,27	17,16	87,5

Penurunan skor pada setiap dimensi menunjukkan konsistensi hasil intervensi. Persentase penurunan terbesar terdapat pada aspek agresi verbal, yang menunjukkan keberhasilan guru BK

dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi positif siswa. Penurunan pada aspek permusuhan juga menjadi indikator bahwa konseling berbasis kolaborasi mampu memperbaiki pola pikir dan emosi negatif siswa terhadap lingkungan sosialnya.

Explanasi data menunjukkan bahwa kolaborasi intensif antara guru BK dan orang tua memberikan dampak positif pada stabilitas perilaku siswa di sekolah. Sesi konseling bersama menghasilkan peningkatan pemahaman orang tua terhadap penyebab perilaku agresif anak, sementara guru BK memperoleh dukungan emosional dan informasi tambahan dari lingkungan rumah. Interaksi dua arah tersebut menjadikan strategi penanganan lebih tepat sasaran, karena pendekatan yang dilakukan tidak hanya fokus pada siswa di sekolah, tetapi juga pada perilaku keseharian di rumah. Siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap defensif terhadap guru mulai menunjukkan penurunan resistensi terhadap otoritas dan lebih mampu berkomunikasi secara terbuka.

Analisis data juga mengindikasikan bahwa hubungan interpersonal antara guru BK, orang tua, dan siswa mengalami perbaikan yang signifikan. Hasil observasi selama sesi konseling menunjukkan adanya peningkatan empati dan keterbukaan emosional dari siswa, yang sebelumnya cenderung tertutup dan mudah tersulut emosi. Siswa mulai memahami konsekuensi dari perilaku agresifnya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang tua pun mulai memperlihatkan konsistensi dalam menerapkan disiplin positif di rumah. Hal ini menguatkan asumsi bahwa kolaborasi dalam layanan konseling berfungsi sebagai mekanisme kontrol ganda terhadap perilaku siswa di dua lingkungan utama: sekolah dan rumah (Vedeler & Strandbu, 2023).

Analisis inferensial menggunakan uji paired sample t-test memperlihatkan hasil yang signifikan dengan nilai $t = 6,742$ dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata antara tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah intervensi. Nilai *effect size* sebesar 0,82 menunjukkan bahwa dampak layanan konseling kolaboratif tergolong besar dalam menurunkan perilaku agresif siswa. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa pelibatan orang tua secara langsung dalam proses konseling memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas layanan BK di sekolah. Secara statistik, kolaborasi ini memberikan perubahan perilaku yang tidak hanya bersifat situasional tetapi juga berkelanjutan.

Analisis lebih lanjut terhadap data menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas komunikasi guru BK dan orang tua dengan keberhasilan konseling. Semakin sering dilakukan pertemuan dan tindak lanjut antara kedua pihak, semakin rendah tingkat agresivitas siswa yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam sesi reflektif pasca-intervensi juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai disiplin dan kontrol diri. Relasi ini menunjukkan bahwa layanan konseling kolaboratif tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme koreksi perilaku, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi pola asuh dan pemahaman nilai dalam keluarga (Nicholson dkk., 2022).

Deskripsi data kualitatif dari wawancara mendalam mendukung hasil statistik yang diperoleh. Guru BK melaporkan adanya perubahan positif pada siswa yang sebelumnya sering terlibat konflik menjadi lebih tenang dan komunikatif. Orang tua menyatakan bahwa program konseling bersama guru BK membantu mereka memahami kebutuhan emosional anak yang sebelumnya sering diabaikan. Salah satu orang tua menuturkan bahwa sebelum intervensi, anaknya sering marah tanpa alasan jelas, tetapi setelah mengikuti sesi kolaboratif, anak tersebut lebih terbuka dan mampu menyampaikan perasaannya dengan kata-kata yang lebih tenang. Data

ini mengindikasikan adanya transformasi perilaku yang muncul sebagai hasil dari komunikasi kolaboratif yang terarah.

Hasil studi kasus menunjukkan perubahan signifikan pada beberapa siswa dengan tingkat agresivitas tinggi. Salah satu kasus menggambarkan siswa laki-laki kelas VIII yang sebelumnya sering memukul teman sebaya dan melawan guru. Setelah empat sesi konseling bersama guru BK dan dua kali pertemuan keluarga-sekolah, frekuensi perilaku agresifnya menurun drastis. Guru BK mencatat bahwa siswa tersebut mulai menunjukkan sikap empatik dan mampu meminta maaf ketika berbuat salah. Orang tua juga mengakui adanya perubahan perilaku di rumah, di mana anak menjadi lebih tenang dan tidak mudah tersulut emosi. Kasus ini memperkuat bukti bahwa konseling kolaboratif dapat mengatasi akar emosional dari perilaku agresif melalui pendekatan yang komprehensif (Herpertz dkk., 2016).

Explanasi lanjutan dari hasil penelitian mengungkap bahwa keberhasilan model konseling kolaboratif ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu frekuensi komunikasi, kesesuaian strategi konseling dengan kondisi keluarga, dan keterbukaan emosional siswa. Guru BK yang mampu membangun hubungan empatik dengan orang tua cenderung menghasilkan perubahan perilaku siswa yang lebih stabil. Pola komunikasi berbasis empati ini menumbuhkan rasa saling percaya antara pihak sekolah dan keluarga, yang menjadi dasar keberhasilan intervensi (Doyle dkk., 2025). Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa yang orang tuanya aktif terlibat dalam proses konseling menunjukkan penurunan agresivitas dua kali lebih besar dibandingkan siswa yang orang tuanya kurang berpartisipasi.

Interpretasi hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua memiliki efektivitas tinggi dalam menurunkan perilaku agresif siswa SMP. Perubahan yang terjadi bukan hanya pada aspek perilaku, tetapi juga pada dimensi emosional dan sosial siswa. Model kolaboratif ini memberikan ruang bagi terbangunnya komunikasi yang lebih sehat antara sekolah dan keluarga, yang pada gilirannya menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih suportif (Reschly & Christenson, 2019). Penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan layanan konseling di sekolah sangat bergantung pada sinergi lintas peran antara guru BK dan orang tua, bukan hanya kemampuan profesional guru semata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua secara signifikan mampu menurunkan perilaku agresif siswa SMP. Analisis kuantitatif memperlihatkan adanya penurunan rata-rata skor perilaku agresif sebesar 21,8%, dengan dampak terbesar terjadi pada aspek agresi verbal dan permusuhan. Siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan untuk bereaksi dengan amarah dan kekerasan verbal mengalami perubahan menuju perilaku yang lebih terkendali dan reflektif setelah mengikuti sesi konseling kolaboratif. Data kualitatif dari wawancara mendalam memperkuat temuan tersebut, di mana guru BK dan orang tua melaporkan peningkatan komunikasi emosional serta penurunan konflik antara siswa dengan guru dan teman sebaya. Penurunan perilaku agresif yang signifikan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berperan sentral dalam membantu siswa menata kembali keseimbangan emosional mereka (Zhu dkk., 2025).

Temuan ini juga menegaskan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya ditentukan oleh teknik konseling yang diterapkan di sekolah, tetapi juga oleh sinergi antara guru BK dan orang tua dalam membangun pola komunikasi yang selaras. Siswa yang mendapatkan dukungan dari kedua lingkungan utama sekolah dan rumah menunjukkan kecenderungan lebih cepat beradaptasi dengan strategi pengendalian diri yang diajarkan dalam sesi konseling. Data

lapangan memperlihatkan bahwa kolaborasi ini menciptakan kesinambungan perilaku positif, karena pesan dan strategi penguatan diri yang diterapkan di sekolah juga diperkuat oleh orang tua di rumah. Sinergi yang terjalin secara konsisten inilah yang menjadikan proses pembentukan perilaku positif berlangsung lebih stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan interaksi antara sistem keluarga dan sekolah sebagai faktor utama dalam perkembangan sosial-emosional anak (El Zaatari & Maalouf, 2022). Berdasarkan teori tersebut, perilaku agresif merupakan manifestasi dari disfungsi hubungan antar-sistem yang memengaruhi individu, sehingga intervensi efektif harus dilakukan melalui pendekatan kolaboratif lintas sistem. Studi ini juga mendukung temuan Bandura (1999) dalam *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa perilaku agresif dapat berkurang apabila individu memperoleh model perilaku positif yang konsisten dari lingkungan sosialnya. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya oleh Kurniasih dan Widodo (2021) yang menunjukkan efektivitas komunikasi orang tua-guru dalam menurunkan perilaku negatif siswa, dengan menambahkan dimensi kolaboratif formal dalam kerangka layanan konseling sekolah.

Hasil penelitian ini berbeda dari pendekatan konvensional yang cenderung menempatkan guru BK sebagai satu-satunya agen perubahan perilaku. Dalam banyak praktik di sekolah, konseling dilakukan secara terisolasi tanpa dukungan orang tua, sehingga perubahan perilaku siswa hanya bersifat sementara (Zuo dkk., 2022). Model kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang dapat dicapai ketika orang tua berperan aktif dalam proses konseling. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penekanannya pada integrasi antara konseling berbasis sekolah dengan strategi pengasuhan di rumah, yang menghasilkan efek perubahan perilaku yang lebih mendalam. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi perilaku harus melibatkan semua elemen sistem pendidikan agar dapat mencapai efektivitas yang optimal.

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan perilaku agresif siswa merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis kolaborasi. Keberhasilan model ini menjadi tanda bahwa perilaku agresif bukan hanya masalah psikologis individu, tetapi juga merupakan refleksi dari lemahnya komunikasi sosial di sekitar siswa (Faculty of Sports Science and Coaching, Sultan Idris Education University, Malaysia. dkk., 2019). Keberhasilan kolaborasi guru BK dan orang tua menandakan adanya perubahan paradigma dalam penanganan perilaku siswa, dari pendekatan berbasis koreksi menuju pendekatan berbasis kemitraan dan empati. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi bukti bahwa kerja sama lintas peran antara keluarga dan sekolah mampu menciptakan kondisi psikososial yang kondusif bagi perkembangan emosi positif siswa.

Temuan ini juga mencerminkan transformasi peran guru BK dari sekadar “penyelesai masalah” menjadi *facilitator of collaboration* yang menghubungkan pihak sekolah dan keluarga dalam satu ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Guru BK tidak lagi diposisikan sebagai pelaku tunggal intervensi, tetapi sebagai mediator yang mengatur pola komunikasi, mendorong keterlibatan, dan memfasilitasi refleksi bersama antara siswa dan orang tua (Solmonson, 2024). Keberhasilan kolaborasi ini menjadi tanda bahwa konseling sekolah yang berbasis sistem terbuka lebih efektif dibandingkan model tertutup yang berfokus pada individu. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan dapat dicapai melalui sinergi nilai, komunikasi, dan empati lintas konteks pendidikan.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Keberhasilan layanan konseling kolaboratif memberikan dasar konseptual bahwa intervensi perilaku agresif tidak dapat hanya berfokus pada individu, tetapi harus mencakup pendekatan ekosistem yang menyeluruh (Jiang dkk., 2024). Implementasi model ini dapat memperkuat program pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembentukan empati, disiplin diri, dan komunikasi asertif siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang pedoman nasional tentang layanan konseling berbasis kolaborasi yang menempatkan orang tua sebagai mitra aktif guru BK.

Implikasi praktis dari penelitian ini juga terlihat dalam konteks profesionalisme guru BK. Kolaborasi dengan orang tua mendorong guru BK untuk mengembangkan kompetensi interpersonal dan komunikasi lintas peran, yang selama ini kurang diperhatikan dalam pelatihan formal (Collins dkk., 2024). Guru BK yang mampu membangun kepercayaan dengan orang tua akan lebih mudah mengidentifikasi akar masalah perilaku siswa dan menciptakan strategi intervensi yang relevan. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan budaya sekolah yang inklusif, empatik, dan partisipatif, di mana setiap pihak memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan model kolaboratif ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor komunikasi efektif, kesamaan tujuan pendidikan antara sekolah dan keluarga, serta keterlibatan emosional yang tinggi dari kedua belah pihak (García-Martínez dkk., 2021). Guru BK yang aktif mengundang orang tua dalam proses konseling menciptakan suasana kerja sama yang penuh kepercayaan. Proses refleksi bersama yang dilakukan pada setiap sesi memperkuat rasa tanggung jawab orang tua terhadap perubahan perilaku anak. Faktor ini membuat intervensi yang dilakukan di sekolah mendapatkan penguatan lanjutan di rumah, sehingga hasil konseling lebih bertahan lama. Konsistensi dalam penerapan strategi pengasuhan yang disepakati bersama menjadi alasan utama keberhasilan intervensi dalam konteks ini.

Hasil penelitian seperti ini juga terjadi karena pendekatan kolaboratif memanfaatkan prinsip *mutual empowerment*, yaitu saling memperkuat antara pihak sekolah dan keluarga. Kolaborasi bukan hanya sekadar koordinasi administratif, melainkan bentuk komunikasi yang melibatkan aspek emosional dan nilai-nilai pendidikan yang sejalan (Mathilde & Fleck, 2023). Guru BK yang berperan sebagai fasilitator kolaborasi mempraktikkan komunikasi empatik dan reflektif, sehingga orang tua merasa dihargai sebagai bagian dari proses perubahan anak. Dinamika interaktif ini menjelaskan mengapa penurunan perilaku agresif terjadi secara signifikan, karena siswa merasakan dukungan yang konsisten dan integratif dari dua otoritas utama dalam kehidupannya.

Implikasi ke depan dari hasil penelitian ini membuka ruang bagi inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Model kolaboratif dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi komunikasi, seperti aplikasi konseling daring atau *parent-teacher digital platform*, untuk memperluas jangkauan kolaborasi (Muhmad Asri dkk., 2024). Strategi ini akan memungkinkan guru BK dan orang tua berinteraksi secara berkelanjutan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas model ini terhadap jenis perilaku lain seperti kecemasan sosial, bullying, atau perilaku adiktif digital yang kini semakin banyak terjadi di kalangan remaja.

Arah penelitian selanjutnya juga perlu memperdalam kajian tentang faktor-faktor kultural dan sosial yang memengaruhi efektivitas kolaborasi. Setiap sekolah memiliki dinamika yang

berbeda, sehingga model kolaboratif perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya lokal (Kressler dkk., 2020). Hasil penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan model konseling yang tidak hanya berfokus pada penurunan perilaku negatif, tetapi juga penguatan potensi positif siswa seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Ke depan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penguatan ekosistem pendidikan kolaboratif yang menempatkan hubungan manusia sebagai inti dari keberhasilan proses belajar dan pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kolaboratif antara guru BK dan orang tua secara signifikan mampu menurunkan perilaku agresif siswa SMP. Perbedaan utama dari penelitian sebelumnya terletak pada model pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kolaboratif yang memadukan peran guru BK sebagai fasilitator profesional dengan peran orang tua sebagai pendamping emosional di rumah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah karena adanya kesinambungan pola komunikasi dan pengasuhan yang dikuatkan melalui sesi konseling bersama. Pola hubungan saling mendukung antara guru dan orang tua menciptakan sistem intervensi yang lebih menyeluruh dibandingkan model konseling konvensional yang bersifat individual. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan perilaku agresif siswa tidak dapat hanya dilakukan dalam ruang sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter anak.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada sumbangan metodologis dan konseptual yang dihasilkannya. Secara metodologis, penelitian ini memperkenalkan model layanan konseling kolaboratif yang bersifat integratif dengan menggabungkan pendekatan sekolah dan rumah dalam satu kerangka intervensi perilaku. Pendekatan ini dapat dijadikan acuan bagi guru BK dalam mengembangkan program konseling berbasis kemitraan yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan psikologis siswa. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya teori bimbingan dan konseling dengan menekankan pentingnya kolaborasi lintas peran dalam membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kolaborasi yang didasarkan pada empati, komunikasi terbuka, dan komitmen bersama terbukti menjadi strategi efektif untuk menurunkan agresivitas siswa dan memperkuat hubungan emosional antara sekolah, keluarga, dan peserta didik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup sampel yang masih terbatas pada satu wilayah sekolah dengan jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga generalisasi hasil penelitian ini masih perlu diuji dalam konteks yang lebih luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model kolaboratif ini dalam konteks pendidikan yang lebih beragam, termasuk penggunaan teknologi digital untuk memfasilitasi komunikasi antara guru BK dan orang tua. Kajian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada jenis perilaku maladaptif lainnya, seperti kecemasan sosial atau perilaku adiktif digital, guna memperkuat kontribusi model kolaboratif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa secara komprehensif.

AUTHOR CONTRIBUTIONS

Author 1: Conceptualization; Project administration; Validation; Writing - review and editing.

Author 2: Conceptualization; Data curation; Investigation.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

- Amiri-Farahani, L., Parvizy, S., Mohammadi, E., Asadi-Lari, M., Taghizadeh, Z., & Pezaro, S. (2021). Development, implementation and evaluation of the 'BELIEVE' program for improving physical activity among women: A mixed method action research study. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 13(1), 135. <https://doi.org/10.1186/s13102-021-00367-0>
- Collins, G., Kovac, K., Rigney, G., Benveniste, T., Gerace, A., Dittman, C. K., & Vincent, G. E. (2024). Parental expectations of school counsellors and their role in supporting student mental health and wellbeing: A qualitative study. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 34(4), 415–432. <https://doi.org/10.1177/20556365241298071>
- Corbin, C. M., Downer, J. T., Ruzek, E. A., Lowenstein, A. E., & Brown, J. L. (2020). Correlates of change in elementary students' perceptions of interactions with their teacher. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, 101144. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101144>
- Cueli Naranjo, M. D. L. Á., & López Larrosa, S. (2022). Relaciones familia-escuela: Creencias desde los servicios de orientación. *REOP - Revista Española de Orientación y Psicopedagogía*, 33(2), 7–22. <https://doi.org/10.5944/reop.vol.33.num.2.2022.34357>
- Day-Vines, N. L., Cluxton-Keller, F., Agorsor, C., Gubara, S., & Otabil, N. A. A. (2020). The Multidimensional Model of Broaching Behavior. *Journal of Counseling & Development*, 98(1), 107–118. <https://doi.org/10.1002/jcad.12304>
- Doyle, L., Harris, P. R., & Easterbrook, M. J. (2025). An Empathy Intervention Reduces the Gender Gap in School Discipline and Facilitates Belonging. *European Journal of Social Psychology*, 55(2), 327–341. <https://doi.org/10.1002/ejsp.3146>
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4), 21582440221134089. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Faculty of Sports Science and Coaching, Sultan Idris Education University, Malaysia., Shariff*, A. R. M., Javed, S., Department of Physical Education and Sports Sciences, The Islamia University of Bahawalpur, Pakistan., Nadzalan, A. M., & Faculty of Sports Science and Coaching, Sultan Idris Education University, Malaysia. (2019). Relationship of PSYCO-Sosial Maturity and Aggressive Behavior Among School Children. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(12), 1075–1079. <https://doi.org/10.35940/ijitee.L2814.1081219>
- Foo, Y. Y., & Goy, R. (2023). Ecological Systems Theory in Clinical Learning. Dalam D. Nestel, G. Reedy, L. McKenna, & S. Gough (Ed.), *Clinical Education for the Health Professions* (hlm. 537–554). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-3344-0_37
- Fraser, L. K., & Jarvis, S. W. (2025). Epidemiological research, including big data. Dalam I. J. Higginson, E. Bruera, M. Costantini, D. Currow, P. J. Larkin, & N. Preston (Ed.), *Research*

-
- Methods in Palliative, Supportive, and End-of-Life Care* (2 ed., hlm. 114–127). Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/9780191924644.003.0011>
- García-Martínez, I., Montenegro-Rueda, M., Molina-Fernández, E., & Fernández-Batanero, J. M. (2021). Mapping teacher collaboration for school success. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(4), 631–649. <https://doi.org/10.1080/09243453.2021.1925700>
- Herpertz, S. C., Mancke, F., & Bertsch, K. (2016). Aggressivität, emotionale Instabilität und Impulsivität bei der Borderline-Persönlichkeitsstörung. *Forensische Psychiatrie, Psychologie, Kriminologie*, 10(3), 189–197. <https://doi.org/10.1007/s11757-016-0379-y>
- Jiang, S., Chen, Y., & Wang, L. (2024). Effectiveness of Community-Based Programs on Aggressive Behavior Among Children and Adolescents: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 2845–2861. <https://doi.org/10.1177/15248380241227986>
- Jiang, S., & Luo, Y. (2025). The Mediating Role of Aggressive Attitudes and Moral Disengagement Between Family Functioning and High School Students' Aggressive Behaviors in China: A Multi-Group Structural Equation Modeling Approach. *Journal of Interpersonal Violence*, 08862605251343201. <https://doi.org/10.1177/08862605251343201>
- Kressler, B., Chapman, L. A., Kunkel, A., & Hovey, K. A. (2020). Culturally Responsive Data-Based Decision Making in High School Settings. *Intervention in School and Clinic*, 55(4), 214–220. <https://doi.org/10.1177/1053451219855737>
- Marah, K., Fute, A., & Kangwa, D. (2025). Beyond the classroom: Examining the varied impact of family dynamics on students' academic success. *Acta Psychologica*, 255, 104895. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104895>
- Mathilde, Y., & Fleck, S. (2023). Embodying emotional presence through a tangible interface in a hybrid collaborative learning situation: State of the art. *Adjunct Proceedings of the 34th Conference on l'Interaction Humain-Machine*, 1–9. <https://doi.org/10.1145/3577590.3589602>
- McLaughlin, J. E., Bush, A. A., & Zeeman, J. M. (2016). Mixed methods: Expanding research methodologies in pharmacy education. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 8(5), 715–721. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2016.06.015>
- Muhmad Asri, F. H., Singh, D., & Mansor, Z. (2024). Collaborative Online Learning (COLAB) Model Based on Cultural Approaches Through Participatory Design in Primary School. *Proceedings of the Participatory Design Conference 2024: Situated Actions, Doctoral Colloquium, PDC Places, Communities - Volume 3*, 81–86. <https://doi.org/10.1145/3661456.3666072>
- Nicholson, J., English, K., & Heyman, M. (2022). The ParentingWell Learning Collaborative Feasibility Study: Training Adult Mental Health Service Practitioners in a Family-Focused Practice Approach. *Community Mental Health Journal*, 58(2), 261–276. <https://doi.org/10.1007/s10597-021-00818-5>
- Phillips, N. L., Du, T. V., Miller, J. D., & Lynam, D. R. (2025). Reactive and Proactive Aggression in Daily Life: An Exploratory Experience-Sampling Method Study. *Aggressive Behavior*, 51(1), e70019. <https://doi.org/10.1002/ab.70019>
- Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2019). Family Engagement, Partnerships, and School Support Personnel: Connections for Enhancing Student Outcomes. Dalam S. B. Sheldon
-

- & T. A. Turner-Vorbeck (Ed.), *The Wiley Handbook of Family, School, and Community Relationships in Education* (1 ed., hlm. 203–225). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119083054.ch10>
- Sniras, S. (2024). Identifying the Peculiarities of Students' Aggressive Behaviour in Physical Education Lessons. *Physical Education Theory and Methodology*, 24(4), 545–553. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2024.4.05>
- Solmonson, L. (2024). Collaboration, Consultation, and Appropriate Referrals. Dalam J. A. Nelson & L. A. Wines, *School Counselors as Practitioners* (2 ed., hlm. 299–322). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003400417-21>
- Tung, K. X., Khairunizam, W., Mustafa, W. A., Shahrman, A. B., Zuradzman, M. R., & Abdullah, A. A. (2021). Preliminary Analysis of Human Behaviors Based on Buss-Perry Questionnaire Score for Designing Measures of Aggression. Dalam M. S. Bahari, A. Harun, Z. Zainal Abidin, R. Hamidon, & S. Zakaria (Ed.), *Intelligent Manufacturing and Mechatronics* (hlm. 1061–1068). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-0866-7_94
- Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Wahyu Purnomo, Y., Pramudiani, P., Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia, Abdul Aziz, T., Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, Kaur, A., Wenzhou-Kean University, Noor Ismail, S., Universiti Utara Malaysia, Malaysia, Nuriadin, I., & Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia. (2019). Indonesian Teachers Beliefs On The Gap Between Educational Research And Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(12), 24–42. <https://doi.org/10.14221/ajte.202v45n12.2>
- Vedeler, G. W., & Strandbu, A. (2023). Skole-hjem-samarbeid i videregående skole: Autonomistøtte i elevenes dannelses- og utdanningsprosess. *Nordisk tidsskrift for utdanning og praksis*, 17(2), 31–49. <https://doi.org/10.23865/up.v17.5194>
- Wang, Q., & Yang, Y. (2025). Asian Parenting and Emotional Development in a Multi-level Analysis Framework. Dalam X. Chen, *Asian Parenting* (1 ed., hlm. 130–150). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003383949-7>
- Zhu, Q., Li, Y., Wei, N., Zhao, Y., & Xiao, Y. (2025). The Important Role of School-Family Consistency in Anti-Bullying Attitudes: Impacts on Bystander Behaviors. *School Psychology Review*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2025.2534327>
- Zuo, C., Wang, X., Zou, M., Wang, H., & Wang, D. (2022). Research on the Influence of Parental Support on College Students' Self-Regulation Ability. *2022 International Symposium on Educational Technology (ISET)*, 47–51. <https://doi.org/10.1109/ISET55194.2022.00018>

Copyright Holder :

© Puja Miranda & Darimis (2025).

First Publication Right :

© World Psychology

This article is under:

